Kaitan Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Lingkungan

Oleh Olivia Fitragisyela

oliviagisyela25@gmail.com

Secara harfiah dalam menjalani kehidupan manusia hidup saling berdampingan. Agar kehidupan berjalan dengan baik manusia membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi. Selain itu, bahasa juga dapat dijadikan sebagai identitas karena setiap bahasa memiliki ciri khas masing-masing. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi dari bangsa Indonesia. Hal tersebut telah dinyatakan pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 tahun 2009 pasal 1 ayat 2 yang berbunyi “Bahasa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi nasional yang digunakan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Dengan begitu, bahasa Indonesia sudah dapat diajarkan sejak dini kepada anak baik secara formal maupun informal. Secara formal bisa didapatkan melalui lembaga pendidikan seperti sekolah, perkuliahan dan lainnya. Mengingat pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran wajib untuk seluruh jenjang pendidikan (Desi et al, 2018). Kemudian, secara informal pembelajaran bahasa Indonesia bisa didapatkan melalui lingkungan sekitar. Salah satu contohnya ialah penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak dimulai dengan perolehan bahasa pertama yang sering kali disebut bahasa ibu (Indah et al, 2019). Selain itu, Sukma (2005) menyatakan bahwa pemakaian bahasa berkaitan erat dengan hubungan sosial antar penutur yang berada di tengah-tengah masyarakat.

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang paling efektif untuk digunakan. Dalam berkomunikasi etika juga perlu diperhatikan, sebab orang lain dapat menilai kita hanya melalui komunikasi yang kita lakukan. Oleh karena itu, kita perlu memperhatikan dan menjaga gaya bahasa yang kita gunakan dalam berkomunikasi dengan seseorang tanpa memandang siapa mereka. Apabila kita memiliki sopan santun maka orang akan menilai kita sebagai seseorang yang beretika. Sehubungan dengan hal tersebut, Sumarsono (dalam Halawa et al, 2019) menyatakan bahwa kesantunan menghubungkan bahasa dengan aspek-aspek kehidupan struktur sosial sekaligus kode-kode perilaku dan etika. Begitu juga di lingkungan sekolah bahasa yang digunakan saat pembelajaran hendaklah menggunakan bahasa yang santun karena percakapan

guru dan siswa di kelas dikatakan mengekspresikan nilai-nilai kesantunan tindak tutur (Ramadhan et al, 2008).

Banyak diantara siswa menganggap pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang membosankan, sebab mereka merasa pembahasan dan kegiatan pada pembelajaran bahasa Indonesia cenderung monoton. Oleh karena itu, inovasi-inovasi baru di dalam pembelajaran perlu dilakukan agar siswa tidak mudah merasa bosan sehingga siswa menjadi lebih semangat dalam belajar dan hasil belajar siswa pun menjadi lebih meningkat. Sehubungan dengan hal tersebut, Ramadhan et al (2018) menyatakan bahwa model pembelajaran yang inovatif mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Memberikan pendidikan lingkungan pada pembelajaran bahasa Indonesia dapat dijadikan sebagai salah satu inovasi yang mampu mengembangkan kreativitas dan inovasi siswa. Seperti, memberikan tugas menulis sebuah teks eksplanasi yang bertemakan lingkungan. Melalui hal tersebut siswa juga dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadarannya terhadap lingkungan sekitar. Seperti yang diungkapkan oleh Ramadhan et al (2019) bahwa penggunaan tema lingkungan dalam pembelajaran yang berbasis teks dapat memicu minat siswa belajar bahasa dan secara implisit mampu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai lingkungan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan juga wajib memberikan edukasi tentang lingkungan kepada siswa, sehingga tingkat kesadaran siswa terhadap lingkungan pun tumbuh dan terus meningkat. Sesuai dengan pendapat Ramadhan et al (2019) yang mengatakan bahwa lembaga pendidikan sebagai pemangku kepentingan utama wajib meningkatkan kesadaran lingkungan siswa.

Pembelajaran bahasa Indonesia akrab dengan kondisi lingkungan disekitarnya. Lingkungan merupakan salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Secara formal dapat ditemukan pada pembelajaran bahasa Indonesia. Guru dapat memasukan materi tentang lingkungan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui teks-teks yang ada pada pembelajaran bahasa Indonesia, seperti teks eksplanasi, teks deskripsi, teks cerpen, dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan agar mampu menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran anak terhadap lingkungan sekitarnya. Sehubungan dengan hal tersebut, Ramadhan et al (2019) mengatakan bahwa pendidikan lingkungan penting untuk meningkatkan sikap dan kesadaran peserta didik terhadap lingkungan hidup, kesadaran lingkungan dan perubahan perilaku terhadap lingkungan.

Dalam pembelajaran, siswa dituntut untuk dapat memahami materi pembelajaran yang disajikan sesuai dengan jenjang pendidikan yang disusun berdasarkan pada silabus pembelajaran. Untuk pembelajaran bahasa Indonesia kemampuan berliterasi menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam belajar, sebab secara garis besar di dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa dituntut agar mampu memahami teks baik berbentuk lisan, tulisan, ataupun visual. Sehubungan dengan hal tersebut, Sukma (2017) mengatakan bahwa kemampuan dalam berliterasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan siswa dalam belajar dan kehidupan sehari-hari. Kemudian, Indriyani et al (2019) mengatakan bahwa literasi siswa perlu ditingkatkan terutama literasi baca tulis. Oleh sebab itu, siswa membutuhkan motivasi dari guru agar ia termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya dalam berliterasi. Sesuai dengan pernyataan Sukma (2019) bahwa guru hendaknya memberikan motivasi kepada siswa.

Menurut Hartidini et al (2018) literasi merupakan jantung dari kemampuan siswa untuk berhasil dalam pembelajarannya di sekolah dan juga untuk menghadapi berbagai tantangan pada masa mendatang. Dimana, pada masa mendatang siswa akan menghadapi cakupan lingkungan yang lebih luas dan tingkat pemahaman siswa terhadap sesuatu juga harus ditingkatkan. Dengan begitu, pembelajaran bahasa Indonesia di lingkungan harus berkualitas baik. Agar kualitas tersebut dapat dicapai maka metode belajar yang diterapkan oleh guru dan minat siswa dalam pembelajaran menjadi perhatian khusus agar terus ditingkatkan. Putri dan Syahrul (2019) mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran di lingkungan sekolah, pengajaran membaca harus memperoleh perhatian yang serius dari pendidik di Indonesia.

Maka dari itu, perlu dilakukan penyebaran angket guna mengetahui tingkat persentase hubungan atau keterkaitan antara pembelajaran bahasa Indonesia dengan lingkungan. Penyebaran angket ini bertujuan untuk mengetahui tingkatan dari empat opsi dari hasil pernyataan yang diberikan. Dari jumlah keseluruhan 30 responden yang ikut serta mengisi angket tersebut lebih dominan perempuan 28 responden dan laki-laki 2 responden dengan persentase 93,3% perempuan dan 6,7% laki-laki. Hasil data dari persentase angket yang telah dilakukan melalui google form tersebut dapat dilihat sebagai berikut

Pernyataan pertama, “Pembelajaran bahasa pertama kali didapat dari lingkungan”, persentasenya menunjukkan 50% sangat setuju, 46,7% setuju, 0% kurang setuju dan 3,3% tidak setuju. Pernyataan kedua, “Lingkungan memberi pengaruh terhadap pembelajaran bahasa

Indonesia”, presentase yang diperoleh dari angket yaitu 41,9% menyatakan sangat setuju, 58,1% menyatakan setuju, 0% menyatakan kurang setuju, dan 0% menyatakan tidak setuju. Pernyataan ketiga, “Lingkungan memiliki hubungan atas penggunaan bahasa Indonesia di dalam kehidupan sehari-hari”, presentase yang diperoleh 46,7% menyatakan sangat setuju, 53,3% menyatakan setuju, 0% menyatakan kurang setuju, dan 0% menyatakan tidak setuju. Pernyataan keempat, “Pengenalan tentang lingkungan penting untuk dimasukkan dalam pembelajaran guna menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam menjaga lingkungan sekitar”, presentase yang diperoleh 56,7% menyatakan sangat setuju, 43,3% menyatakan setuju, 0% menyatakan kurang setuju, dan 0% menyatakan tidak setuju. Pernyataan kelima, “Lingkungan dapat dijadikan sebagai objek pembelajaran bahasa Indonesia”, presentase yang diperoleh 43,3% menyatakan sangat setuju, 56,7% menyatakan setuju, 0% menyatakan kurang setuju, dan 0% menyatakan tidak setuju. Pernyataan keenam, “Penggunaan tema lingkungan dalam pembelajaran dapat memicu minat siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia”, presentase yang diperoleh 41,9% menyatakan sangat setuju, 58,1% menyatakan setuju, 0% menyatakan kurang setuju, dan 0% menyatakan tidak setuju. Pernyataan ketujuh, “Lingkungan dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia”, presentase yang diperoleh 29% menyatakan sangat setuju, 67,7% menyatakan setuju, 3,2% menyatakan kurang setuju, dan 0% menyatakan tidak setuju. Pernyataan kedelapan, “Pemanfaatan lingkungan yang tepat mampu membuat proses pembelajaran bahasa berjalan secara kondusif dan efektif”, presentase yang diperoleh 43,3% menyatakan sangat setuju 56,7% menyatakan setuju, 0% menyatakan kurang setuju, dan 0% menyatakan tidak setuju. Pernyataan kesembilan, “Melalui pembelajaran bahasa Indonesia mampu membuat siswa menjadi lebih dekat dengan lingkungannya”, presentase yang diperoleh 19,4% menyatakan sangat setuju, 67,7% menyatakan setuju, 12,9% menyatakan kurang setuju, 0% menyatakan tidak setuju. Pernyataan kesepuluh, “Setelah pembelajaran bahasa tentang lingkungan dilakukan, siswa mampu mengaplikasikannya pada lingkungan sekitar”, presentase yang diperoleh 38,7% menyatakan sangat setuju, 51,6% menyatakan setuju, 65,5% menyatakan kurang setuju, dan 3,2% menyatakan tidak setuju.

Berdasarkan pada penjelasan dan hasil penyebaran angket yang telah dilakukan, dapat penulis simpulkan pembelajaran bahasa Indonesia memiliki keterkaitan dengan lingkungan. Lingkungan dapat dijadikan sebagai objek pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, lingkungan dapat mempengaruhi kemampuan siswa memahami pembelajaran. Kemudian, pendidikan

lingkungan dapat dilakukan melalui pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga dapat menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran siswa terhadap lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Halawa, Noibe, dan Erizal Gani, dan Syahrul Ramadhan. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Melarang dan Mengkritik Pada Tujuh Etnis. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol. 15, No. 2, p.195-205.
- Hartidini S, Syahrul R, dan Ellya R. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.1, No.7, seri A, p.63-69.
- Indriyani V, Zaim M., Atmazaki, dan Syahrul R. (2019). Literasi Baca Tulis dan Inovasi Kurikulum Bahasa. Kembara. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol.5, No.1, p.108-118.
- Ramadhan S, Asri Y, dan V Indriyani. (2018). Learning Module Design Writing Argumentative Text Based Problem-Based Learning. In *Advances in Social Science. Education and Humanities Research*, Vol 263, p.194-200.
- Ramadhan, Syahrul. (2008). Representasi Kesantunan Tindak Tutur Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas (Kajian Etnografi Komunikasi). *Diksi*, Vol.15, No. 2, p.120-136.
- Ramadhan S, Sukma E, dan V Indriyani. (2019). Environmental Education and Disaster Mitigation Through Language Learning. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 314, p.1-9.
- Suardi, Indah Permatasari, Syahrul R., dan Yasnur Asri. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.1, No. 2, p. 265 – 273.
- Sukma E. (2005). Penerapan Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Struktur Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Diksi*, Vol.12, No.1, p.116-124
- Sukma E. et.al. (2019). Problems in Oral Language Teaching in Primary School. *Advances in Social Science. Education and Humanities Research*, Vol. 301, p.370-383.

Yanuar, Desi. (2018). Pengaruh Minat Baca dan Pemahaman Unsur Intrinsik terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol. 1, No. 2, p. 119-126.

Putri, Diana dan Syahrul R. (2019). Korelasi Keterampilan Membaca Pemahaman dan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Pariaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 8 No.1, seri 62-69.